

ALIH WAHANA NOVEL “HARIMAU! HARIMAU!” KARYA
MOCHTAR LUBIS KE DALAM SKENARIO FILM “TUJUH PENDAMAR”
DENGAN MENGGUNAKAN *FLASHBACK* SEBAGAI PENGUAT UNSUR
DRAMATIK

SKRIPSI PENCIPTAAN SENI
Untuk memenuhi sebagian persyaratan
Mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Film dan Televisi



Disusun oleh

Kristian Surya Pramana

NIM: 1310678032

PROGRAM STUDI FILM DAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
2020

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA

ALIH WAHANA NOVEL “HARIMAU! HARIMAU!” KARYA MOCHTAR
LUBIS KE DALAM SKENARIO FILM “TUJUH PENDAMAR” DENGAN
MENGUNAKAN *FLASHBACK* SEBAGAI PENGUAT UNSUR DRAMATIK

SKRIPSI PENCIPTAAN SENI
Untuk memenuhi sebagian persyaratan
Mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Film dan Televisi



Disusun oleh

Kristian Surya Pramana

NIM: 1310678032

PROGRAM STUDI FILM DAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
2020

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA

**LEMBAR PERNYATAAN
KEASLIAN KARYA ILMIAH**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Kristian Surya Pramana

NIM : 1310678032

Judul Skripsi : Alih Wahana Novel “Harimau! Harimau!” Ke Dalam Skenario
“Tujuh Pendamar” Dengan Menggunakan *Flashback* Sebagai
Penguat Unsur Dramatik”

Dengan ini menyatakan bahwa dalam Skripsi Penciptaan Seni/Pengkajian Seni saya tidak terdapat bagian yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan juga tidak terdapat karya atau tulisan yang pernah ditulis atau diproduksi oleh pihak lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah atau karya dan disebutkan dalam Daftar Pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima sanksi apapun apabila di kemudian hari diketahui tidak benar.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada tanggal : 3 Desember 2020
Yang Menyatakan,



Nama : Kristian Surya Pramana
NIM : 1310678032

**LEMBAR PERNYATAAN
PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Kristian Surya Pramana
NIM : 1310678032

Demi kemajuan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusive Royalty-Free Rights*) atas karya ilmiah saya berjudul :

Alih Wahana Novel “Harimau! Harimau!” Ke Dalam Skenario “Tujuh Pendamar”
Dengan Menggunakan *Flashback* Sebagai Penguat Unsur Dramatik”

untuk disimpan dan dipublikasikan oleh Institut Seni Indonesia Yogyakarta bagi kemajuan dan keperluan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis atau pencipta.

Saya bersedia menanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Institut Seni Indonesia Yogyakarta terhadap segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada tanggal : 3 Desember 2020



Nama : Kristian Surya Pramana
NIM : 1310678032

Untuk Bapak, Ibu, dan Adik



KATA PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berhasil selesainya skripsi yang berjudul “Alih Wahana Novel “Harimau! Harimau! ke Dalam Skenario “Tujuh Pendamar” Dengan Menggunakan *Flashback* Sebagai Penguat Unsur Dramatik.”

Skripsi ini tercipta tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, maka dalam kesempatan ini dengan penuh kerendahan hati diucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung, terutama kepada:

1. Dr. Irwandi S.Sn., M.Sn selaku Dekan Fakultas Seni Media Rekam
2. Ketua Jurusan Televisi Bapak Lilik Kustanto, S.Sn., M.A.
3. Ketua Program Studi Film dan Televisi Bapak Latief Rahman Hakim, S.Sn., M.Sn.
4. Pembimbing Satu Ibu Dyah Arum Retnowati, S.Sn., M.Sn.
5. Pembimbing Dua Ibu Endang Mulyaningsih, S.IP, M.Hum.
6. Kedua Orang Tua dan keluarga yang selalu memberi dukungan dan motivasi

Disadari bahwa pembuatan skripsi ini tentu tidak luput dari kesalahan dan jauh dari sempurna. Maka kritik, saran, dan masukan akan sangat bermanfaat bagi kebaikan ke depannya.

Semarang, 27 November 2020

Kristian Surya Pramana

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
ABSTRAK	xi
BAB I	PENDAHULUAN..... 1
	A. Latar Belakang Penciptaan..... 1
	B. Ide Penciptaan..... 4
	C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan 5
	D. Tinjauan Karya 6
BAB II	OBJEK PENCIPTAAN DAN ANALISIS
	A. Objek Penciptaan 7
	1. Biografi Mochtar Lubis 7
	2. Novel “Harimau! Harimau!” 9
	3. Pendamar dan Harimau 11
	4. Pemberontakan PKI tahun 1926 12
	B. Analisis Data..... 12
BAB III	LANDASAN TEORI 14
	A. Skenario..... 14
	B. Alih Wahana..... 15
	C. Flashback..... 17
	D. Unsur Dramatik..... 18
	E. Format Skenario..... 19
	F. Struktur Tiga Babak..... 19

	G. Tiga dimensi tokoh	20
BAB IV	KONSEP KARYA	22
	A. Konsep Penciptaan	22
	B. Desain Produksi	31
BAB V	PERWUJUDAN DAN PEMBAHASAN KARYA	36
	A. TAHAPAN PERWUJUDAN KARYA	36
	B. PEMBAHASAN KARYA	37
	1. Perbandingan Sinopsis	37
	2. Alih Wahana Setia dan Tidak Setia	41
	3. <i>Flashback</i> sebagai penguat unsur dramatik dan struktur tiga babak	71
BAB VI	PENUTUP	99
	A. KESIMPULAN	99
	B. SARAN	100
	DAFTAR SUMBER RUJUKAN	101
	HALAMAN LAMPIRAN	103

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR 1.1.	6
GAMBAR 1.2.	6
GAMBAR 1.3.....	7
GAMBAR 3.1.	20
GAMBAR 4.1.	29
GAMBAR 4.2.	29
GAMBAR 4.3.	30
GAMBAR 4.4.	30
GAMBAR 4.5.....	31
GAMBAR 4.6.....	31
GAMBAR 4.7.	32
GAMBAR 5.1.	41
GAMBAR 5.2.....	48
GAMBAR 5.3.	53
GAMBAR 5.4.	63
GAMBAR 5.5.	71
GAMBAR 5.6.	74
GAMBAR 5.7.	

GAMBAR 5.8..... 89

GAMBAR 5.9. 92



**ALIH WAHANA NOVEL “HARIMAU! HARIMAU!” KARYA MOCHTAR
LUBIS KE DALAM SKENARIO “TUJUH PENDAMAR’ DENGAN
MENGUNAKAN *FLASHBACK* SEBAGAI PENGUAT UNSUR
DRAMATIK**

Kristian Surya Pramana

ABSTRAK

Dalam membuat sebuah karya seni, tidak jarang proses pembuatannya merupakan alih wahana dari karya seni lain, misalnya novel dialihwahanakan menjadi skenario. Skenario ‘Tujuh Pendamar’ sendiri diadaptasi dari novel berjudul ‘Harimau! Harimau!’ karya Mochtar Lubis. Mochtar Lubis sendiri merupakan jurnalis dan sastrawan yang terkenal sering mengkritik rezim Orde Lama dan Orde Baru.

Melalui novelnya yang berjudul ‘Harimau! Harimau!’ beliau menyampaikan kritik terhadap situasi sosiopolitik saat itu, yakni masyarakat yang terlalu percaya dengan takhayul sehingga tertipu oleh pemimpin yang hanya bermodal kharisma tetapi sebetulnya tidak cakap.

Unsur dramatik adalah unsur-unsur untuk melahirkan gerak dramatik pada cerita maupun pada pikiran penontonnya. Ada beberapa jenis unsur dramatik, yaitu konflik, *surprise*, *suspense*, dan *curiosity*. Konflik adalah sebuah pertentangan dalam sebuah keadaan, biasanya karena tokoh tidak berhasil mendapatkan keinginannya. *Surprise* artinya kejutan, muncul ketika jawaban yang muncul dalam film tidak di luar dugaan penonton. *Suspense* atau ketegangan muncul ketika penonton menanti sesuatu yang akan terjadi, berdebar-debar akan resiko yang hendak menimpa tokoh dalam menghadapi permasalahannya. Unsur-unsur tersebut dapat dicapai salah satunya dengan menciptakan *flashback*. *Flashback* dapat digunakan sebagai alat naratif untuk menunjukkan kejadian-kejadian yang lebih awal di dalam film, dan bersifat subyektif karena berasal dari memori seorang karakter. Subyektifitas dari *flashback* ini dapat menjadi potensi untuk memunculkan unsur-unsur dramatik tersebut di atas.

Kata kunci: Skenario, *Flashback*, alih wahana

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam membuat sebuah karya seni, tidak jarang proses pembuatannya merupakan alih wahana dari karya seni lain. Sebagai seorang pencipta karya seni, tidak jarang seorang penulis skenario mengalihwahanakan ceritanya dari media lain, misalnya novel. Skenario “Tujuh Pendamar” sendiri diadaptasi dari novel berjudul “Harimau! Harimau!” karya Mochtar Lubis. Mochtar Lubis sendiri merupakan jurnalis dan sastrawan yang terkenal sering mengkritik rezim Orde Lama dan Orde Baru. Sebagai sastrawan ia beberapa kali mendapatkan penghargaan di antaranya Hadiah Sastra Nasional (1955-1956), penghargaan Buku Terbaik dari Departemen P&K (1975) lewat novelnya yaitu “Harimau! Harimau!”, dan juga Anugerah Sastra Chairil Anwar pada tahun 1992. Sebagai jurnalis ia ikut mendirikan Kantor Berita ANTARA dan mendirikan harian “Indonesia Raya” yang sekarang dilarang terbit. Pada masa Orde Lama ia dipenjara hampir sembilan tahun lamanya. Novel “Harimau! Harimau!” ia tulis ketika berada di dalam penjara.

Novel “Harimau! Harimau!” dibuat sebagai kritik terhadap rezim Orde Lama, di mana saat itu Presiden pertama Indonesia dinilai malah membawa Indonesia kepada krisis ekonomi di dekade 1960an. Menurut *economy.okezone.com* sistem pemerintahan pada masa itu adalah demokrasi terpimpin, di mana segala kebijakan ditentukan secara mutlak oleh Presiden Soekarno. Kebijakan Presiden pertama waktu itu diprioritaskan pada dua hal, yakni konfrontasi dengan Malaysia dan konfrontasi dengan Belanda soal Papua Barat. Hal ini membutuhkan biaya besar sehingga ekonomi melemah. Setelah dua hal tersebut berlalu, Presiden malah membangun berbagai monumen di ibukota yang memakan biaya besar. Hal ini tentu semakin memperburuk kondisi ekonomi. APBN mengalami defisit dan inflasi mencapai 630%. Kondisi ekonomi mulai membaik ketika Soekarno lengser dan digantikan oleh Soeharto.

Di novel “Harimau! Harimau!”, tokoh antagonis Wak Katok dianggap sebagai penggambaran dari Soekarno. Wak Katok merupakan pemimpin dari para pendamar yang memimpin secara mutlak. Ia dianggap sebagai sosok berwibawa dan karismatik, dihormati karena dahulu pernah ikut berjuang melawan Belanda kala pemberontakan PKI tahun 1926, serta merupakan seorang dukun yang terkenal sakti. Ia juga adalah satu-satunya murid Wak Hitam, seorang dukun legendaris yang terkenal. Hal ini membuatnya makin disegani. Tetapi, ketika kelompok tujuh pendamar itu diserang harimau, Wak Katok gagal menyelamatkan para pendamar, terbukti tidak jago menembak, dan jimat buatannya terbukti tidak mempan melawan harimau. Bahkan ternyata dia tidak hafal jalan pulang, sehingga di bawah kepemimpinannya para pendamar tersesat. Buyung, tokoh utama, bersama Sanip temannya berhasil mengambil alih senapan Wak Katok, sekaligus kepemimpinan kelompok itu. Buyung pun berhasil membunuh harimau menggunakan senapan tersebut. Secara tidak langsung, Buyung adalah penggambaran Soeharto di novel ini.

Meskipun ditujukan sebagai novel kritik, pembaca novel “Harimau! Harimau!” tidak perlu melulu melihat Wak Katok yang jahat sebagai “Presiden Soekarno.” Di dalam kehidupan bermasyarakat tentu tidak jarang ditemui orang yang mengaku memiliki kekuatan gaib, kemudian menggunakan pengakuan tersebut untuk meningkatkan wibawa sehingga meraih simpati dari orang-orang di sekitarnya. Tidak jarang orang tersebut menggunakannya untuk memperkaya diri sendiri, misalnya mengaku mampu menggandakan uang kemudian ketika diberi uang untuk digandakan, uang itu malah dibawa kabur. Wak Katok dalam novel “Harimau! Harimau!” diceritakan menipu para pendamar dengan klaim palsu bahwa dia merupakan sosok sakti, semata-mata supaya dia dihormati. Satu demi satu para pendamar mati diterkam harimau, padahal mereka mengikuti nasihat wak Katok untuk selalu memakai jimat. Malah akhirnya, Buyung-lah yang mampu membunuh harimau menggunakan senapan. Novel ini menunjukkan kepada pembacanya bahwa percaya pada kemampuan diri sendiri lebih baik daripada percaya pada orang yang mengaku punya kekuatan gaib.

Novel ini bercerita tentang tujuh pendamar yang pulang ke kampung mereka se usai memanen damar, tetapi di tengah perjalanan mereka diserang harimau, sehingga harus berusaha menyelamatkan diri supaya mereka dapat sampai ke kampung mereka. Berlatar cerita di hutan di pedalaman Sumatera, novel ini menceritakan konflik antara manusia dengan hewan, dalam hal ini pendamar dan harimau Sumatera yang populasinya langka. Di satu sisi, pendamar tersebut harus pergi ke hutan dan memanen damar untuk memenuhi kebutuhan hidup, tetapi dengan begitu mereka beresiko berhadapan dengan harimau yang merupakan

binatang buas yang mampu mengancam hidup mereka. Menurut *mongabay.com* para pendamar tersebut mau tidak mau harus melanjutkan tradisi untuk membudidayakan pohon-pohon damar peninggalan leluhur, karena mereka takut kualat jika tanaman tersebut ditebang. Di sisi lain, harimau merupakan hewan yang populasinya sangat sedikit dan termasuk hewan yang dilindungi. Maka konflik antara manusia dan harimau pun tidak terelakkan.

Skenario adalah deskripsi tertulis mengenai adegan dan dialog dalam sebuah film, terkadang termasuk juga arahan kamera (Gianetti 2001, 540). Dalam membuat sebuah skenario, ide cerita dapat berasal dari cerita asli dari penulis skenario, atau adaptasi dari cerita lain, salah satunya mengadaptasi cerita dari novel. Di sinilah terjadi sebuah proses alih wahana dari suatu cerita, yakni dari novel menjadi film. Cerita film tentu tidak bisa sama persis dengan cerita yang ada di novel, karena film terbatas dengan durasi, sedangkan novel tidak. Film yang terlalu lama akan membuat penonton lelah. Maka dalam mengadaptasi cerita ke dalam film, elemen-elemen cerita dari novel ada yang diubah, dihilangkan, atau dikurangi, agar dapat menjadi film dengan durasi yang tidak terlalu panjang.

Skenario “Tujuh Pendamar” merupakan alih wahana dari novel “Harimau! Harimau!” karya Mochtar Lubis. Melalui proses alih wahana, diyakini akan mampu menyajikan alternatif cara bertutur dari novel “Harimau! Harimau!”, yakni dalam bentuk skenario berjudul “Tujuh Pendamar”. Skenario ini akan menjadi pengalaman baru dan berbeda bagi pembaca novel “Harimau! harimau!” serta menarik pembaca atau audiens baru. Dibandingkan dengan novel yang disampaikan secara linguistik, skenario disampaikan dengan deskripsi-deskripsi visual, mengandung deskripsi adegan dan dialog yang sesuai dengan tuntutan film (Sumarno 1996 : 44). Tuntutan dalam sebuah film antara lain durasi dan unsur dramatik. Film juga harus memenuhi unsur dramatik, antara lain konflik, *surprise*, *suspense*, dan *curiosity*. Dalam penulisan skenario “Tujuh Pendamar”, unsur dramatik tersebut diperkuat dengan adanya *flashback*. *Flashback* merupakan sebuah teknik menginterupsi masa kini dengan *shot* atau rangkaian *shot* yang menggambarkan masa lalu (Gianetti 2001, 535).

Dengan menggunakan *flashback*, unsur-unsur dramatik tersebut di atas akan dapat diperkuat, sehingga dengan demikian pesan-pesan di dalam skenario akan dapat disampaikan dengan lebih kuat dan emosional, dibandingkan dengan jika hanya disampaikan langsung melalui dialog dari para karakter. Karena cerita dari skenario “Tujuh Pendamar” berasal dari novel “Harimau! Harimau!”, skenario tersebut akan mampu menyampaikan isu-isu yang

diangkat novel “harimau! Harimau!” yang sudah disebutkan di atas, dengan ciri khas dari sebuah skenario yang tidak dapat ditemukan dalam sebuah novel.

B. Ide penciptaan

Ide membuat skenario “Tujuh Pendamar” ini muncul pertama kali ketika seorang teman menunjukkan novel “Harimau! Harimau!” karya Mochtar Lubis. Ketertarikan berakar dari salah satu tema yang diangkat oleh novel tersebut yakni pemberontakan PKI tahun 1926 melawan pemerintah kolonial Belanda. Buku ini juga mendapat penghargaan Buku Terbaik dari Yayasan Buku Utama, bagian dari Depdikbud RI, pada tahun 1975.

Skenario “Tujuh Pendamar” menceritakan kisah tujuh pendamar yang berusaha selamat menghadapi bahaya harimau di hutan. Ketujuh pendamar masing-masing memiliki masa lalu yang sulit dan kepercayaan berlebihan terhadap hal gaib yang mempengaruhi cara mereka menghadapi bahaya harimau. Tokoh utama yaitu Buyung akhirnya berhasil membunuh harimau dengan senapan, bukan dengan jimat, meskipun dia sendiri juga melakukan kesalahan di masa lalu tetapi hal tersebut tidak menghalanginya untuk bertindak rasional. Dalam menciptakan skenario “Tujuh Pendamar”, akan diadaptasi cerita novel dengan judul sama karangan Mochtar Lubis. Secara umum, cerita novel tersebut dipaparkan dengan bahasa-bahasa kesastraan yang abstrak, seperti misalnya “pepohonan hutan bergulung-gulung seperti permadani, kera-kera menari-nari di atasnya.” Deskripsi seperti ini, jika dipaparkan di dalam sebuah skenario, akan membingungkan tim produksi yang menjadikan skenario sebagai panduan. Bahasa-bahasa Seperti itu dapat diperjelas menjadi bahasa yang lebih komunikatif untuk tim produksi, misalnya “*establish shot* hutan dengan pepohonan lebat, terlihat beberapa kera bergelantungan di antara pohon-pohon”. Alur cerita secara garis besar masih sama antara skenario dengan novel, hanya beberapa detail yang sedikit diubah supaya sesuai dengan kebutuhan cerita dari sebuah skenario.

C. Tujuan dan Manfaat

Tujuan penciptaan skenario “Tujuh Pendamar” ini adalah sebagai berikut:

1. Mengapresiasi karya Mochtar Lubis dengan menciptakan skenario yang merupakan buah dari proses alih wahana dari novel “Harimau! Harimau!” karya Mochtar Lubis.
2. Meningkatkan unsur dramatik dengan menggunakan *flashback* yang mengungkap masa lalu para karakter

Adapun Manfaat penciptaan skenario “Tujuh Pendamar” ini adalah sebagai berikut:

1. Menjadi referensi bagi penciptaan karya serupa oleh penulis skenario lain
2. Menciptakan alternatif bentuk bercerita yang berbeda bagi pembaca novel “Harimau! Harimau!”

D. Tinjauan karya

1. *Forrest Gump* (1994)



Gambar 1.1. Forrest Gump menceritakan masa lalunya dalam film *Forrest Gump* (1994)

Forrest Gump adalah film yang rilis tahun 1994, disutradarai oleh Robert Zemeckis dan dibintangi Tom Hanks. Bercerita tentang seorang pria yang memiliki kecerdasan di bawah rata-rata namun kegigihan dan ketulusannya membuatnya mampu memperoleh lebih dari apa yang dia inginkan. Film ini didominasi oleh adegan Forrest Gump, sang tokoh utama, menceritakan kehidupan dan perjuangan masa lalunya, yang membuatnya bisa berada di posisi sekarang. Film ini banyak menggunakan adegan *flashback* dan *montage* yang bisa dijadikan acuan dalam membuat skenario “Tujuh Pendamar”

2. *The Revenant* (2015)



Gambar 1.2. adegan bertarung dengan beruang dalam film *The Revenant* yang menjadi referensi visualisasi skenario “Tujuh Pendamar”

The Revenant adalah film yang rilis tahun 2015, disutradarai oleh Alejandro Inarritu dan dibintangi oleh Leonardo di Caprio. Bercerita tentang seorang pegembara yang diserang beruang dan mencoba membalas dendam kepada rekan-rekannya yang mengkhianatinya. Film ini memiliki kemiripan tema dan latar dengan skenario film “Tujuh Pendamar” yakni tokohnya harus menghadapi serangan binatang buas dan bertahan hidup di hutan belantara, yang bisa dijadikan acuan.

3. *Silence* (2016)



Gambar 1.3. Poster film *Silence* (2016)

Film ini disutradarai oleh Martin Scorsese dan rilis tahun 2016, dibintangi oleh Liam Neeson. Bercerita tentang rohaniwan Katolik asal Portugal yang menghadapi persekusi di Jepang, di mana agama Katolik dilarang. Film ini merupakan film adaptasi dari novel berjudul sama, karya Shusaku Endo. Cerita dalam film ini tidak banyak berubah, hal itu merupakan kesamaan dengan skenario film “Tujuh Pendamar” dan menjadi sumber inspirasi bagi penciptaan skenario “Tujuh Pendamar”. Dalam menghadapi permasalahan di film ini, para rohaniwan merasakan ketidakhadiran Tuhan dan harus menyelesaikan masalah dengan akal sehat dan usaha mereka sendiri, mirip dengan skenario “Tujuh Pendamar” di mana para karakter harus menyelesaikan masalah dengan usaha sendiri tanpa bantuan dari kekuatan supranatural, baik melalui doa maupun dari jimat.